

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA TUTURAN PENYIAR ACARA CAMPURSARI RADIO PESONA FM

Joko Sukoyo
Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis alih kode dan campur kode pada tuturan penyiar campursari radio Pesona FM. Subyek penelitian ini adalah bahasa yang digunakan para penyiar acara campursari di radio Pesona FM Sukoharjo, sedangkan obyeknya adalah alih kode dan campur kode pada tuturan penyiar acara campursari radio Pesona FM. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, dengan teknik rekam dan catat. Data-data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif sesuai dengan konteksnya. Jenis-jenis kode yang ditemukan adalah alih kode intern yang meliputi 1) alih kode antarbahasa yaitu bahasa Jawa ke bahasa Indonesia (50%) dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa (23,6%). 2) alih kode antartingkat tutur (*undha-usuk basa*) yaitu dari ragam krama ke ragam ngoko (17,6%) dan sebaliknya, dari ragam ngoko ke ragam krama (8,8%). Jenis campur kode yang muncul pada tuturan penyiar acara campursari radio Pesona FM adalah 1) campur kode ke dalam (88,1%) dan alih kode ke luar (11,9%). Alih kode ke dalam meliputi campur kode antara kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Alih kode ke luar meliputi campur kode antara bahasa Jawa dengan bahasa asing, misalnya bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Kata kunci: campur kode, alih kode, tuturan, penyiar, campursari

PENDAHULUAN

Manusia melakukan proses interaksi dengan sesamanya, dapat memakai lebih dari satu bahasa. Akibatnya terjadi kontak antarbahasa. Salah satu fenomena kontak bahasa adalah adanya alih kode dan campur kode. Menurut Kurniawati (2001:21) alih kode adalah peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lain dan sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Sedangkan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak bahasa dan unsur kebahasaan yang terlibat adalah dari tingkat kata sampai klausa. Masalah campur kode dan alih kode dari bahasa satu ke bahasa lain memang sulit untuk dihindari dan selalu ada sepanjang penutur masih menggunakan bahasa itu secara bergantian.

Peralihan alih kode dan campur kode dapat dilihat dalam pemakaian bahasa secara lisan maupun tulisan. Secara lisan kita dapat melihat antara lain pada percakapan sehari-hari di sekolah, jalan, di kantor baik formal maupun nonformal, sedangkan tertulis terdapat pada pemakaian bahasa di surat kabar, majalah, novel dan cerpen.

Salah satu sarana komunikasi manusia adalah melalui media radio. Media radio merupakan media *auditif*, sehingga bahasa merupakan sarana utama untuk menciptakan komunikasi dengan *audiens*. Media radio yang dipilih adalah radio Pesona FM Sukoharjo, karena pada kenyataannya radio ini lebih banyak menyajikan siaran-siaran campursari. Melalui media radio orang dapat berkomunikasi sekaligus mendapatkan hiburan. Potensi radio sebagai media komunikasi sangat besar, selain itu jangkauan siarannya telah merata dalam setiap rumah dari kota sampai desa. Selain sebagai

sarana komunikasi, radio adalah sarana memperoleh hiburan bagi pendengar. Melalui radio pendengar memperoleh hiburan berupa musik atau sebuah permainan bahkan humor-humor dari seorang penyiar.

Seorang penyiar menjadi ujung tombak dalam proses menyampaikan informasi dan hiburan kepada pendengar. Melalui penyiarnya, radio harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat sebagai pendengarnya. Seorang penyiar radio harus menggunakan bahasa yang komunikatif, mudah dimengerti oleh pendengar sehingga komunikasi akan berjalan efektif.

Penyiar acara campursari radio Pesona FM selain menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, juga menguasai bahasa Indonesia dan bahasa asing. Bahasa-bahasa tersebut dipakai secara bergantian sehingga memungkinkan pada waktu proses siaran terjadi pemakaian dua bahasa atau lebih serta variasinya, sehingga menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Terjadinya alih kode dan campur kode ini dilakukan oleh penyiar secara sengaja maupun tidak sengaja.

Acara campursari di radio Pesona FM mendapatkan alokasi waktu yang cukup signifikan yaitu lima jam. Lima jam ini dibagi menjadi tiga acara yaitu *Campursari Wolon-Wolon* yang disajikan setiap Senin sampai Sabtu jam 08.00 sampai jam 09.00 WIB, kemudian siang hari jam 11.00 sampai jam 13.00 WIB dengan nama acara *Goyang Marem Rolasan*, dan pada petang hari ada acara *Dakocan (Dangdut kondang campursari)* yang diudarakan jam 18.00 sampai 20.00 WIB.

Acara campursari di radio Pesona FM dibuat format *on air* yaitu pendengar dapat berinteraksi dengan penyiar lewat telepon, SMS, juga kartu *request*. Format *on air* ini memungkinkan penyiar mengekspresikan dirinya semauanya, sehingga berakibat penyiar dapat menciptakan komunikasi

tanpa terlalu terikat oleh aturan-aturan kebakuan bahasa.

Bahasa penyiar radio tidak bisa lepas dari gejala campur kode dan alih kode. Dengan berbagai bahasa yang dimilikinya penyiar radio dapat dengan mudah mengganti bahasa yang digunakan, bahkan menggunakan bahasa tersebut secara bergantian sesuai dengan situasi, kondisi dan tujuan tuturannya.

Bahasa inti yang digunakan dalam acara campursari adalah bahasa Jawa, tapi dalam tuturannya penyiar sering mencampurkan bahasa tersebut dengan kode bahasa lain. Unsur bahasa lain yang menyisip ini berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab. Selain terjadi penyisipan dari unsur kode bahasa lain, tidak jarang pada tuturan penyiar acara campursari radio Pesona FM, terjadi peralihan kode bahasa atau variasinya.

Dengan demikian pemakaian bahasa pada tuturan penyiar acara campursari radio Pesona FM memperlihatkan ciri-ciri dan mengalami peristiwa kebahasaan yang menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini akan diteliti peristiwa yang berupa alih kode dan campur kode yang terjadi.

METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yaitu pemerolehan data primer dengan cara menyimak siaran radio tersebut. Metode simak yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan tidak berpartisipasi. Dalam hal ini peneliti menyimak siaran campursari dengan tidak ikut dalam proses pembicaraan. Peneliti menyimak acara campursari yang disiarkan selama satu bulan, yaitu bulan Juni. Peneliti mendengarkan siaran campursari, kemudian merekam semua siarannya dengan bantuan *tape recorder*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dibatasi pada tuturan penyiarnya saja. Campur

kode dan alih kode yang terdapat pada lagu campursari tidak termasuk dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode yang digunakan. Metode simak menggunakan teknik lanjutan berupa (1) teknik rekam dengan menggunakan alat bantu *tape recorder* (2) teknik catat pada kartu data. Yang dimaksud teknik catat adalah mengadakan pencatatan data yang relevan dan sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

Data yang telah diperoleh dengan teknik pengumpulan data di atas ternyata belum teratur, untuk itu perlu diadakan pengaturan atau pengelompokan terhadap data tersebut. Pada tahap ini data yang mempunyai ciri-ciri tertentu dikelompokkan ke dalam satu kelompok atau golongan yang dipisahkan dari kelompok atau golongan yang lain. Klasifikasi data ini dimaksudkan untuk mempermudah pada penganalisisan nantinya.

Teknik Analisis Data

Jenis Alih Kode	Jumlah Peristiwa	Persentase
(1) Antar bahasa		
a) Bahasa Indonesia – bahasa Jawa	8	23,6%
b) Bahasa Jawa – bahasa Indonesia	17	50%
(2) Antar tingkat tutur		
a) Ragam krama – ragam ngoko	6	17,6%
b) Ragam ngoko – ragam krama	3	8,8%

HASIL PENELITIAN

Alih Kode

Secara keseluruhan jenis alih kode yang terjadi pada tuturan penyiar acara campursari radio Pesona FM adalah jenis alih kode intern. Alih kode ini terjadi antarbahasa dan antartingkat tutur (*undha usuk*). Alih kode antarbahasa muncul sebanyak 25 kali, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa sebanyak 8 kali dan

Setelah data diklasifikasi maka tahap berikutnya adalah tahap analisis data. Data yang telah dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu kelompok alih kode dan kelompok campur kode, kemudian dianalisis berdasarkan jenisnya. Alih kode dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu jenis *intern*, dan jenis *ekstern*. Sedangkan campur kode dikelompokkan menjadi dua jenis juga yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Penganalisisan data penelitian menggunakan metode analisis deskriptif. Istilah deskriptif ini mengacu bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup, sehingga yang dihasilkan berupa pemerian bahasa yang sifatnya seperti potret. Pemerian yang deskriptif ini tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penuturnya. Setelah data dianalisis dengan analisis deskriptif kemudian diadakan penyimpulan hasil penelitian.

alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia sebanyak 17 kali. Alih kode antartingkat tutur (*undha usuk basa*) terjadi pada ragam ngoko dan ragam krama sebanyak 6 kali dan ragam krama ke ragam ngoko sebanyak 3 kali. Contoh-contoh alih kode *intern* akan dipaparkan di bawah ini.

Alih Kode Antarbahasa

Alih Kode Antarbahasa dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Data di bawah ini adalah data alih kode antarbahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode yang terjadi karena adanya perubahan topik pembicaraan.

- (1) a. *Katur panjenengan sami ingkang siyang menika dereng dhahar siyang, dhahar siyang rumiyin nggih, lima sembilan satu sembilan satu dua Anis buka lagi.* (data 051)
- b. 'Untuk anda semua yang siang ini belum makan siang, makan siang dulu ya, lima sembilan satu sembilan satu dua Anis buka lagi.'

Data (051) merupakan alih kode antarbahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan kalimat bahasa Indonesia lima Sembilan satu Sembilan satu dua, Anis buka lagi. Peristiwa alih kode tersebut terjadi karena ada perubahan topik pembicaraan. Topik yang pertama adalah anjuran supaya makan siang kepada pendengar bagi yang belum makan siang, sedangkan topik yang kedua adalah informasi bahwa telepon masih dibuka untuk pendengar yang menginginkan berkirim salam.

Topik pembicaraan ada bermacam-macam dan dalam kenyataannya seorang penyiar tidak hanya berbicara dalam satu topik saja tetapi banyak yang menampilkan beberapa topik sekaligus secara bergantian. Untuk melakukan pergantian topik pembicaraan ini sering diikuti alih kode, seperti yang dikatakan Nababan (1986:7) bahwa faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode salah satunya adalah topik pembicaraan.

Alih Kode Antarbahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Alih kode *intern* berupa alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa pada tuturan penyiar acara campursari radio Pesona

FM terjadi sebanyak 8 kali, contoh datanya sebagai berikut.

- (2) a. *Masih bersama nyai gayeng marem rolasan Anisasmita sampai jam satu siang pas, tentunipun kemawon kalodhangan dinten Jumat surya kaping 25 Juni.* (data 082)
- b. 'Masih bersama nyai gayeng marem rolasan Anisasmita sampai jam satu siang pas, tentunya edisi hari Jumat tanggal 25 Juni.'

Dalam tuturan data ini terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode disebabkan oleh dwibahasawan. Para penyiar acara campursari di radio Pesona FM selain menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Hal ini berakibat sering terjadinya penggunaan dua bahasa tersebut secara bergantian pada waktu mereka sedang siaran.

Alih Kode Antartingkat Tutur

Alih Kode Antartingkat Tutur dari Ragam Krama ke Ragam Ngoko

Alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini tidak saja terjadi antarbahasa tetapi juga bisa terjadi antartingkat tutur bahasa Jawa (*undha-usuk basa*). Alih kode antartingkat tutur yang terjadi adalah dari ragam krama ke ragam ngoko dan dari ragam ngoko ke ragam krama. Alih kode antartingkat tutur dari ragam krama ke ragam ngoko yang terjadi, contohnya dapat dilihat di bawah ini.

- (3) a. *Taksih saking jalan Jendral Sudirman Sukoharjo, Anisasmita taksih sareng panjenengan wonten Gayeng Marem Rolasan, arep makan black forest ra sida, sebel aku.* (data 078)
- b. 'Masih dari jalan Jendral Sudirman Sukoharjo, Anisasmita masih bersama

anda dalam acara Goyang Marem Rolasan, mau makan black forest tidak jadi, sebel aku!

Pada data di atas terjadi alih kode yang disebabkan oleh faktor situasi. Penyiar merasa kecewa karena belum sempat makan *black forest*, tetapi harus memulai siaran lagi. Hal ini ditandai dengan perubahan topik dari ragam krama ke ragam ngoko. Selain terdapat alih kode dalam pernyataan tersebut juga terdapat campur kode yaitu kata makan yang merupakan unsur bahasa Indonesia.

Alih kode yang terjadi pada data di atas adalah alih kode yang disebabkan oleh situasi diri penutur yang kecewa. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Pateda (1999:86) bahwa peralihan kode juga bisa disebabkan adanya dorongan batin penutur atau yang berasal dari faktor *internal* dari penutur misalnya kekecewaan.

Alih Kode Antartingkat Tutur dari Ragam Ngoko ke Ragam Krama

Alih kode dari ragam krama ke ragam ngoko tampak pada data berikut.

Jenis Campur Kode	Jumlah Peristiwa	Persentase
(1) Campur kode ke dalam		
a) Bentuk kata	78	66,1%
b) Bentuk frasa	20	16,9%
c) Bentuk perulangan	3	2,6%
d) Bentuk ungkapan	1	0,8%
e) Bentuk baster	2	1,7%
(2) Campur kode ke luar		
a) Bentuk kata	3	2,6%
b) Bentuk ungkapan	5	4,2%
c) Bentuk baster	4	3,4
d) Bentuk ungkapan	2	1,7%

Terjadinya campur kode pada tuturan penyiar acara campursari radio Pesona FM memang tidak dapat dihindarkan, hal ini disebabkan karena para

(4) a. *Mbak aja nangis ta, wis gedhe kok nangis, mangga swantenipun Novita kapiyarsa lumantar Pesona FM.* (data 008)

b. 'Mbak jangan nangis, sudah besar kok nangis, silahkan suaranya Novita bisa anda dengarkan melalui Pesona FM'

Terjadinya alih kode ragam ngoko ke ragam krama disebabkan oleh faktor situasi. Penyiar mencoba mengalihkan situasi supaya pendengar tidak larut dalam kesedihan dengan cara memutarakan tembang supaya dapat menghibur dan melupakan kesedihan.

Situasi selalu menyertai pembicaraan. Keduanya saling melengkapi, penutur menyesuaikan pembicaraan dengan situasi yang ada. Cara menyesuaikannya diwujudkan melalui penggunaan bahasa. Demikian pula apabila seorang penyiar ingin mengubah situasi atau menciptakan situasi baru, penyiar dapat pula melakukannya dengan mengubah bahasa yang akan dipakai.

Campur Kode

penyiar adalah termasuk dwibahasawan. Selain menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, mereka juga menguasai bahasa Indonesia

sebagai bahasa persatuan dan beberapa bahasa asing sebagai bahasa internasional. Hal tersebut berdampak munculnya serpihan-serpihan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam tuturan bahasa Jawa.

Sebenarnya setiap bahasa mempunyai wilayah pemakaian sendiri-sendiri, tetapi dalam perjalanan sejarahnya telah terjadi perubahan wilayah bahasa itu. Sebuah bahasa wilayahnya ada yang meluas adapula yang menyempit, bahkan adapula yang hilang dan menjadi wilayah bahasa lain. Semenjak bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional, perkembangan bahasa ini makin pesat. Pengaruh bahasa Indonesia tersebut juga terasa pada pemakaian bahasa Jawa dimana kosakata bahasa Jawa banyak diganti dengan kosakata bahasa Indonesia pada hal dalam bahasa Jawa sebenarnya kosakata tersebut tersedia.

Seperti yang terjadi pada tuturan penyiar acara campursari radio Pesona FM, dimana para penyiarinya mengganti begitu saja kosakata-kosakata bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena dalam benak para penyiar sudah mempunyai konsep bahasa Indonesia bukan bahasa Jawa. Konsep-konsep ini muncul karena pengaruh pemakaian bahasa Indonesia yang semakin meluas ke segala aspek.

Campur kode terdiri dari dua jenis yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke luar adalah campur kode yang berasal dari bahasa asing, sedangkan campur kode ke dalam adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Campur kode yang ditemukan adalah campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam berupa bahasa Indonesia sedangkan campur kode ke luar berupa bahasa Inggris, dan bahasa Arab.

Campur Kode ke Dalam

Penyisipan Bentuk Kata

Terjadinya campur kode bentuk kata dapat dilihat pada data-data berikut ini.

(5) a. *Inggih **terimakasih** kagem Mbak Endah ingkang sampun tilpun lan wonten wingkingipun, wonten **siapa** menika?* (data 003)

b. 'Iya terimakasih untuk Mbak Endah yang sudah menelepon dan dibelakangnya ada siapa?

Pada data di atas terdapat dua peristiwa campur kode yaitu pada kata "terimakasih", dan "siapa". Kedua-duanya adalah unsur bahasa Indonesia, yang dalam bahasa Jawa berarti *matur nuwun*, dan *sinten*. Terjadinya campur kode bentuk kata di atas disebabkan karena situasi yang berlangsung yaitu situasi informal. Situasi siaran adalah situasi informal dimana dalam situasi tersebut berpeluang munculnya campur kode.

Hal tersebut senada dengan pendapat Widiyanto (2000:4) bahwa di dalam kehidupan sehari-hari peristiwa campur kode dan alih kode banyak terjadi terutama dalam suasana acara informal. Hal ini berlaku juga pada siaran acara campursari di radio Pesona FM, situasi yang berlangsung adalah situasi informal dimana penyiar diberi kebebasan dalam menuangkan ide, gagasan, dan ekspresinya dengan harapan terjadinya situasi siaran yang komunikatif dan menyenangkan

Penyisipan Bentuk Frasa

Selain penyisipan bentuk kata, ditemukan juga penyisipan bentuk frasa sebanyak 16,9%. Contoh data dapat dilihat di bawah ini.

(6) a. *Kagem Ayuk ingkang nembe **libur panjang**. Osa wonten Pucang Sawit wilujeng makarya nggih, sumangga menika wonten tembang saking Mbakyu Safitri, Lara Tresna.* (data 099)

b. 'Untuk Ayuk yang baru libur panjang, Osa di Pucang Sawit selamat bekerja ya,

silahkan ini ada tembang dari Mbak Safitri, Lara Tresna.'

Pada data di atas terdapat campur kode bentuk frasa yang berasal dari bahasa Indonesia yaitu "libur panjang". Campur kode bentuk frasa ini muncul karena selain menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, penyiar juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bentuk frasa 'libur panjang' terdiri dari dua kata yaitu kata "libur" dan kata "panjang". Sebagai salah satu ciri frasa adalah ketersisipan. Demikian pula dengan campur kode bentuk frasa tersebut bisa disisipi dengan kata lain, misalnya kata "yang" sehingga menjadi libur yang panjang.

Penyisipan Bentuk Perulangan

Dari hasil penelitian yang mengambil obyek tuturan penyiar acara campursari radio Pesona FM, dapat diketahui bahwa campur kode yang berbentuk perulangan terjadi juga. Contohnya dapat dilihat di bawah ini.

- (7) a.kagem **pemuda-pemudi** Masan Mojorejo wilujeng makarya. (data 042)
b.'untuk pemuda-pemudi Masan Mojorejo selamat bekerja.'

Pada data di atas muncul bentuk perulangan "pemuda-pemudi", penyiar memunculkan bentuk perulangan ini ketika sedang menyapa pemuda-pemudi di Desa Mojorejo yang sebagian besar sedang bekerja. Perulangan yang terjadi adalah termasuk dalam jenis perulangan dengan variasi fonem yaitu perulangan yang terjadi dengan cara mengulang bentuk dasar disertai perubahan bunyi pada salah satu suku kata. Pada bentuk perulangan "pemuda-pemudi" perubahan bunyi yang terjadi yaitu pada fonem vokal /a/ diubah menjadi /i/

Campur Kode ke Luar

Penyisipan Bentuk Kata

Adanya campur kode ke luar bentuk kata pada tuturan penyiar acara campursari radio Pesona FM dapat dilihat pada data berikut ini.

- (8) a. ...saderengipun baca-baca kartu **request sumangga menika sekar rumiyin kemawon**. (data 027)

- b. ...'sebelum baca-baca kartu request silahkan ini tembang dulu saja'

Munculnya kata *request* menunjukkan adanya campur kode bentuk kata. Kata *request* adalah termasuk kata kerja yang artinya meminta. Kata kerja tersebut mendapat pengaruh dari bahasa Inggris yang fungsinya adalah untuk menunjukkan keintelektualan penyiar. Selain itu munculnya kata *request* adalah karena fungsi ketepatan makna. Penyiar menganggap pemilihan kata tersebut dirasa paling tepat sesuai dengan topik tuturannya.

Penyisipan Bentuk Baster

Baster adalah hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster dapat dilihat pada di bawah ini.

- (9) a. *Menawi panjenengan taksih makarya, nggih mangga menika wonten **minuman supplement** kangge nambah tenaga panjenengan, wonten hemaviton jreng*. (data 024)

- b. 'Kalau anda masih bekerja, ya silahkan ini ada minuman supplement untuk menambah tenaga anda, ada hemaviton jreng.'

Minuman supplement termasuk campur kode bentuk baster. Bentuk baster tersebut merupakan gabungan dua unsur bahasa yang berbeda, yaitu unsur bahasa Indonesia "minuman" dan unsur bahasa Inggris "supplement". Bentuk ini dituturkan penyiar untuk merujuk salah satu minuman penambah energi yaitu hemaviton jreng. Kata ini dipilih penyiar karena bentuk baster adalah bentuk yang paling tepat.

Penyisipan Bentuk Ungkapan

Campur kode dalam satuan lingual yang berbentuk ungkapan dapat dilihat dalam data berikut ini

(10)a. *Sajake kangen banget ya? Wau pun off air sekarang on air.* (data 075)

b. 'Sepertinya kangen banget ya? Tadi sudah off air sekarang on air'

Pada data di atas terdapat campur kode bentuk ungkapan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *off air* dan *on air*. Campur kode tersebut muncul untuk menunjukkan keintelektualan penutur. Selain itu juga untuk mencari istilah asli agar tidak melenceng dan yang dimaksud semula.

(11)a. *Ari nyuwun pamit riyin, menawi wonten tembang-tembang ingkang dereng saged dipunaturaken nyuwun sewu nggih, wasalamu'alaikum warahmatulallahi wabarokatu.*(data 096)

b. 'Ari mohon pamit dahulu, kalau ada tembang-tembang yang belum bisa diputarakan mohon maaf, wasalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatu.'

Campur kode bentuk ungkapan wasalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatu, bersala dari bahasa rab. Ungkapan tersebut dirasa paling tepat karena ungkapan tersebut dituturkan penyiar pada waktu akan menutup acara. Di Indonesia sudah sangat lazim menutup suatu acara dengan ucapan salam.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada tuturan penyiar acara campursari radio Pesona FM terdapat peristiwa alih kode dan campur kode baik sebagai akibat dari adanya kontak bahasa dan situasi bilingualism. Terjadinya alih kode dan campur kode tersebut tidak dapat dihindari karena penutur yang terlibat merupakan dwibahasawan atau multibahasawan.

Hasil penelitian ini mendukung teori tentang penggunaan bentuk-bentuk bahasa untuk komunikasi praktis harus dilihat unsur lain yang melekat yaitu unsur makna, pesan atau isi. Hal ini sangat penting karena orang dapat dikatakan

berhasil berkomunikasi apabila dapat memenuhi pemakaian bahasa yang didukung unsur lain dari bahasa. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada pembaca tentang penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Denes, I.M dkk. 1994. *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Pemakaian Bahasa Bali di Media Massa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, H.M. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muliono, A. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pateda, M. 1990. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Poedjosoedarmo, S. 1978. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poedjosoedarmo, S.1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua. Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema Edisi ke-2*. Surakarta: Henary Press.